

RESPONS AFEKTIF PEBELAJAR TERHADAP PEMBERIAN TUGAS PADA PEMBELAJARAN *BLENDED*

Yuni Novitasari¹, Eka Pramono Adi², Henry Praherdhiono³

Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

E-mail: yuninovitasari1996@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan afektif pebelajar saat memperoleh pemberian tugas pada pembelajaran *Blended*. Penelitian ini menganalisis lima tingkatan domain afektif yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi dan karakterisasi nilai. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian merupakan seluruh mahasiswa pada jurusan Teknologi Pendidikan angkatan 2015 yang mengikuti perkuliahan Pengembangan Belajar Online yang berjumlah 72 responden. Dari analisis data diperoleh bahwa respons afektif mahasiswa dalam (a) tingkatan menerima mencapai 75,6%, (b) tingkatan menanggapi mencapai 70,2%, (c) tingkatan menilai mencapai 72,9%, (d) tingkatan mengorganisasi mencapai 68,6%, dan (e) tingkatan karakterisasi nilai mencapai 68,6%. Sehingga kecenderungan respons afektif mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan angkatan 2015 yang mengikuti perkuliahan Pengembangan Belajar Online (PBO) berada pada tingkatan menerima (*receiving*) dalam hal pemberian tugas. Hasil persentase yang diperoleh sangat tinggi dibanding tingkatan afektif lainnya yaitu sebesar 75,6% dikategorikan sangat positif.

Kata kunci : afektif, pebelajar, pemberian tugas, pembelajaran *blended*

PENDAHULUAN

Pebelajar memiliki peran utama dalam pembelajaran. Pada umumnya, aspek yang diperhitungkan dalam pembelajaran adalah penugasan. Konstruksi pemikiran selama ini adalah penugasan selalu dikendalikan oleh pengampu matakuliah atau pembelajar. Pada kondisi pembelajaran *blended* kendali atau otonomi pembelajaran merupakan milik pebelajar. Sehingga aspek tersebut merupakan dampak dari era pembelajaran kekinian yang menjadikan pebelajar adalah pusat dari pembelajaran. Peranan ranah afektif pebelajar merupakan ranah yang paling diperhitungkan dalam kegiatan belajar. Hal ini dikarenakan kenyamanan lingkungan belajar merupakan kondisi semua respon belajar baik itu di ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang berdampak pada peningkatan hasil belajar

(Praherdhiono, 2017). Belajar merupakan tindakan ataupun kegiatan yang ada di dalam diri individu dengan disadari atau disengaja, dimana terdapat interaksi individu dengan lingkungannya, dan hasilnya ditandai dengan perubahan sikap dan tingkah laku (Aunurrahman, 2009:36).

Salah satu pembelajaran yang diminati peserta didik adalah pembelajaran yang berhubungan dengan teknologi informasi. Teknologi ini berkaitan erat keberadaannya dengan akses internet. Keberadaan akses internet di lingkungan belajar pebelajar yang diperoleh secara gratis tentunya akan bermanfaat dalam membantu pebelajar mendapatkan informasi dan pengetahuan yang dapat menunjang dalam proses pembelajaran. Manfaat yang dapat diambil adalah kemudahan dalam memperoleh materi yang akan dipelajari

sebagai sumber belajar, sampai dengan penyelesaian tugas mata pelajaran.

Terdapat banyak penelitian mengenai keefektifan dari pembelajaran yang berhubungan dengan dunia teknologi informasi terutama dalam hal penggunaan internet. Beberapa peneliti mengatakan pembelajaran dengan memanfaatkan media internet atau kelas online lebih efektif daripada kelas konvensional. Salah satunya yaitu hasil penelitian oleh Jaedun dkk (2007) yang berjudul “Rancang Bangun dan Implementasi *Web Based Learning* untuk Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Mahasiswa Bidang Aplikasi Komputer Melalui *E-Learning* UNY”. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan jika penggunaan model pembelajaran *Web Based Learning* dinilai memiliki tingkat keefektifan lebih tinggi dalam hal pencapaian kompetensi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan komputer dibanding model pembelajaran konvensional, dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan adalah cenderung lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Adapun penelitian lainnya yang berjudul “Studi Pengaruh Penerapan *E-Learning* Terhadap Keaktifan Mahasiswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Studi Kasus Universitas Mercu Buana Jakarta” yang dilakukan oleh Anita Ratnasari (2012), dijelaskan bahwa kesiapan sistem *e-learning* dengan baik dalam proses belajar mengajar membuat mahasiswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Awalnya, penggunaan *e-learning*

lebih diunggulkan jika dibandingkan dengan aktivitas belajar konvensional atau tatap muka (*face to face*). Tetapi ketika menuju kepada penerapan 100% *e-learning*, seringkali masih memiliki beberapa kendala. Salah satunya yaitu interaksi langsung pembelajar dengan si pembelajar. Bagaimana pun juga, aktivitas belajar merupakan interaksi diantara pembelajar dan pebelajar. Pebelajar membutuhkan umpan balik yang didapat dari pembelajar dan begitupun sebaliknya si pembelajar juga membutuhkan umpan balik dari pembelajar. Oleh demikian, suatu model pembelajaran yang sistemnya berupa gabungan (*blending*) dari metode pembelajaran *face to face* dengan metode pembelajaran yang memanfaatkan media internet seperti pada *e-learning* yang secara terintegrasi dan terstruktur akan menjadikan pembelajaran dapat memberikan makna lebih bagi pebelajar.

Satu diantara banyak metode pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan *blended learning* adalah metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas berisi pemberian tugas kepada anak didik agar mengerjakan atau melakukan suatu hal yang bertujuan untuk memantapkan, mendalami dan memperbanyak pengetahuan akan materi yang sudah diperoleh dan mendapatkan pengetahuan, sikap serta keterampilan yang selaras atau kesesuaian dengan standar kompetensi yang ditetapkan (Lufri dalam Husamah, 2014). Metode ini dapat memacu siswa untuk aktif dalam belajar, meningkatkan kemandirian, memiliki sikap berani mengambil keputusan

serta mampu mempertanggung jawabkan atas hal yang telah dilakukan terhadap dirinya sendiri. Metode ini cocok diintegrasikan dengan *blended learning*, jika ada pemberian tugas yang kurang dipahami oleh peserta didik, guru dapat mengarahkan dan memberikan penjelasan secara langsung.

Metode pemberian tugas yang terdapat pada pembelajaran *blended* tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang diikuti siswa. Mengingat tujuan pembelajaran meliputi tiga domain antara lain kognitif, afektif serta psikomotor. Pada umumnya aspek kognitif serta aspek psikomotorik telah diterapkan oleh para pembelajar, namun aspek afektif kurang mendapat perhatian banyak seperti kedua aspek tersebut. Padahal masalah afektif merupakan masalah yang penting, namun implementasinya masih kurang, hal itu karena untuk merencanakan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan domain afektif lebih sulit jika dibandingkan dengan domain kognitif.

Aspek afektif seharusnya dapat diketahui pada proses serta hasil belajar peserta didik. Sehingga hal apapun yang ada hubungannya dengan aspek afektif peserta didik pun harus dinilai. Menurut Popham 1995 dalam Djemari (2004), domain afektif merupakan satu diantara banyak aspek penentu keberhasilan seseorang. Dengan kata lain orang yang kemampuan afektifnya memiliki nilai sangatlah rendah, sulit mencapai keberhasilan studi yang optimal. Perolehan hasil atau nilai belajar kognitif serta psikomotorik akan optimal

jika peserta didik mempunyai kemampuan afektif tinggi. Oleh karena itu pendidikan seharusnya diterapkan dengan memberikan perhatian yang lebih baik menyangkut ranah afektif ini.

Dari penjabaran latar belakang di atas peneliti mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana kecenderungan afektif pembelajar saat memperoleh pemberian tugas pada pembelajaran *Blended*.

Domain Afektif

Domain afektif pada bidang pendidikan merupakan tindak lanjut dari adanya perilaku lebih atas domain kognitif. Dapat dikatakan seorang pembelajar akan mempunyai perilaku tertentu kepada suatu hal ketika kognitifnya sudah mampu mencapai tingkat yang tinggi (Sanjaya, 2008:104). Domain afektif berdasarkan Taksonomi Bloom mempunyai lima tingkatan, antara lain: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organizing*, dan *characterization by a value* atau *value complex* (Krathwohl, Bloom & Masia, 1964: 176-185). Rincian tingkatan-tingkatan yang dimiliki domain afektif tersebut dapat diketahui pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkatan Domain Afektif berdasarkan Taksonomi Bloom

Tingkatan	Sub-tingkatan
<i>Receiving (attending)</i>	• <i>Awareness</i>
	• <i>Willing to receive</i>
	• <i>Controlled (selected attention)</i>

<i>Responding</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Acquiescence in responding</i> • <i>Willingness to respond</i> • <i>Satisfaction in response</i>
<i>Valuing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Acceptance of value</i> • <i>Preference of value</i> • <i>Commitment</i>
<i>Organization</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Conceptualization of a value</i> • <i>Organization of a value system</i>
<i>Characterization by value (value complex)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Generalized set</i> • <i>Characterization</i>

Tingkatan domain afektif yang pertama adalah *receiving (attending)*, fokus pembelajarannya yaitu asumsi, artinya ketika penjelasan tentang suatu kejadian, peristiwa, fenomena atau bahkan stimulus diberikan pada pebelajar, maka pebelajar akan mau menerima keberadaan semua hal tersebut. Pada tingkatan ini terdapat 3 (tiga) sub-tingkatan yaitu *awareness (kesadaran)*, *willingness to receive* (kemauan untuk menerima), serta *selected attention* (perhatian tertentu).

Tingkatan kedua yaitu menanggapi (*responding*), fokus pembelajarannya yaitu respon dari individu kepada suatu hal atau fenomena, tidak hanya dalam tingkat memperhatikan. Dalam tingkatan ini pengajar dapat mengetahui secara langsung tertarik atau tidaknya pebelajar dengan materi yang sedang disampaikan pada saat itu. Terdapat 3 (tiga) sub-tingkatan yaitu *acquiescence in responding*, *willingness*

to respond serta *satisfaction in response*.

Pada tingkatan ketiga dalam domain afektif terdapat *valuing*, disini pebelajar akan memperlihatkan komitmennya atas nilai yang dijadikan panutannya yang pada tahap selanjutnya akan menuntun sikap pebelajar. Kondisi ini tidaklah sama dengan motivasi yang diperoleh secara eksternal yang hanya mengarah pada ketatan atau kepatuhan. Terdapat 3 (tiga) sub-tingkatan pada *valuing* yaitu *acceptance of value* (penerimaan terhadap nilai-nilai yang dianut), *preference of value* (preferensi nilai) serta komitmen.

Tingkatan keempat adalah organisasi (*organization*), pada tahap ini pebelajar sudah mempercayai atau meyakini nilai-nilai tertentu, kemudian ia dihadapkan pada banyak nilai yang harus dipercayainya. Pebelajar melakukan tindakan pengorganisasian nilai-nilai tersebut serta melakukan pencarian hubungan nilai satu dengan nilai lainnya, dan kemudian berupaya menemukan nilai yang paling mendominasi dalam dirinya. *Organization* memiliki dua sub-tingkatan yaitu *conceptualization of a value* serta *organization of a value system*.

Tingkatan yang kelima atau terakhir adalah *characterization by value set* atau *value complex*. Pebelajar dianggap sudah mempunyai nilai kuat dalam dirinya, oleh karena itu ia akan berupaya untuk melakukan generalisasi pada sikapnya dan melakukan integrasi pada keyakinan, gagasan/ide serta tingkah laku untuk dijadikan filosofi hidup. Pada tingkatan terakhir ini terdapat dua sub-tingkatan yaitu

generalized set serta *characterization*.

Metode Pemberian Tugas

Pebelajar memiliki otonomi untuk mengatur interaksi mereka sendiri dengan sumber belajar dan isi termasuk hasil dari portofolio (Praherdhiono, 2016). Pebelajar sering memanfaatkan kelemahan sistem yang digabungkan dalam tugas. Hal ini mengakibatkan mahasiswa terdemoralisasi untuk mengekspresikan hasil belajar dalam sistem pembelajaran. Tugas mahasiswa yang terbuka on-line pendekatan pembelajaran untuk mengatasi kelemahan dalam desain pembelajaran Web Base yang digunakan dalam sistem campuran. Pengembangan metode menggunakan langkah 1) Analisis, 2) Perencanaan Evaluasi, 3) Pra-Perencanaan, 4) deskripsi.

Metode Pemberian Tugas salah satu metode yang ada pada kegiatan belajar mengajar adalah metode pemberian tugas. Pebelajar diberikan arahan atau perintah untuk melakukan suatu pekerjaan yang bertujuan memantapkan, mendalami dan memperbanyak pengetahuan tentang materi yang telah diajarkan oleh pengajar. Pebelajar juga mendapatkan suatu pengetahuan, sikap serta keterampilan yang selaras dengan standar kompetensi yang sudah ditetapkan (Lufri dalam Husamah, 2014:97).

Konsep Blended Learning

Istilah *blended learning* diambil dari Bahasa Inggris, dimana merupakan

gabungan dari kata *blended* serta *learning*. *Blended* memiliki arti campuran ataupun perpaduan yang tepat. Dapat diartikan *blended learning* merupakan suatu gabungan dari adanya kelebihan pembelajaran yang dilakukan dengan cara tatap muka serta virtual (Husamah, 2004). Istilah *blended learning* maupun *hybrid learning* merupakan istilah yang mempunyai kesamaan makna yaitu proses keterpaduan, pencampuran serta kombinasi kegiatan belajar mengajar (Rusman, dkk. 2011:243). Pendapat yang sejalan juga dikemukakan oleh Soekartawi (2006), *blended learning* ialah penggabungan beberapa kelebihan pembelajaran tatap muka serta virtual/online.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai respons afektif pebelajar saat memperoleh pemberian tugas pada pembelajaran *blended*. Tahapan pada penelitian ini diawali dengan perencanaan, pencarian data, pengolahan data serta penampilan hasil dengan menggunakan angka. Arikunto (2006) menyatakan bahwa penelitian deskriptif hanya menangkap atau menggambarkan hal yang terjadi dalam obyek yang diteliti dan dipaparkan apa menjadi temuan dalam penelitian menjadi bentuk laporan hasil penelitian secara apa adanya.

Subjek penelitian yang dilibatkan adalah seluruh mahasiswa pada jurusan Teknologi Pendidikan angkatan 2015 yang

mengikuti perkuliahan Pengembangan Belajar Online (PBO). Instrument penelitian yang digunakan yaitu berupa angket skala Likert yang berisi pernyataan untuk menggali respons afektif mahasiswa.

Uji validitas angket menggunakan teknik korelasi yaitu *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dengan mengoreksi nilai r dengan r . Hasil perolehan pada perhitungan uji validitas instrument dengan menggunakan 72 responden yaitu mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan angkatan 2015, terdapat temuan sebanyak 26 butir pernyataan valid dari 28 butir pernyataan pada angket. Sehingga terdapat 2 nomor pernyataan yang memiliki hasil tidak valid. Jumlah angket yang valid tersebut didasarkan pada aturan perhitungan uji validitas yang mana jika $r \geq r$, maka butir pernyataan valid. Untuk bagian pernyataan yang memiliki hasil tidak valid dalam uji validitas digugurkan atau didrop.

Uji reliabilitas instrument merupakan tahapan untuk mengetahui tingkat konsisten alat ukur (angket) yang digunakan untuk penelitian. Rumus yang digunakan untuk uji reliabilitas ini yaitu *Formula Alpha Cronbach*. Setelah dilakukan uji reliabilitas diperoleh perhitungan pada angket tingkat reliabilitasnya sebesar 0,898. Jadi angket dikatakan reliabel karena tingkat reliabilitasnya lebih dari 0,232.

Adapun analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mencari persentase dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \left(\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \right) \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase Jawaban
(Sumber: Arikunto, 2006)

Agar bisa menganalisis data kesimpulan hasil angket, peneliti disini menggunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) bahwa semakin tinggi persentase jawaban responden berbanding lurus dengan semakin baik juga respons responden. Pedoman tersebut dapat diketahui pada tabel kriteria interpretasi skor berikut.

No	Rentang Skor (%)	Kategori
1	76 – 100	Sangat Positif
2	51 – 75	Positif
3	26 – 50	Negatif
4	1 – 25	Sangat Negatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data mengenai kemampuan afektif mahasiswa dalam penerapan metode pemberian tugas pada pembelajaran *blended* diperoleh melalui angket yang telah diisi oleh 72 responden mahasiswa pada jurusan Teknologi Pendidikan angkatan 2015 yang telah mengikuti perkuliahan Pembelajaran Berbasis Online pada semester 6. Dari 26 pernyataan dalam angket, terdapat 7 butir pernyataan yang mewakili sub variabel menerima (*receiving*), 9 butir pernyataan yang mewakili sub variabel menanggapi (*responding*), 5 butir pernyataan yang mewakili pada sub variabel menilai (*valuing*), 2 butir pernyataan yang mewakili sub variabel mengorganisasi (*organization*), dan 3 butir pernyataan

an yang mewakili sub variabel karakterisasi nilai (*characterization by value or value complex*).

Berdasarkan hasil pengumpulan data diketahui bahwa afektif mahasiswa dalam tingkatan menerima (*receiving*) memperoleh persentase afektif sebesar 75,6% dikategorikan sangat positif, tingkatan menanggapi (*responding*) sebesar 70,2% dikategorikan positif, tingkatan menilai (*valuing*) sebesar 72,9% dikategorikan positif, tingkatan mengorganisasi (*organization*) sebesar 68,6% dikategorikan positif, dan tingkatan karakterisasi nilai (*characterization by value or value complex*) sebesar 68,6% dikategorikan positif.

Persentase kemampuan afektif mahasiswa dalam tingkatan menerima (*receiving*) sebesar 75,6%. Peneliti menarik kesimpulan bahwa sebagian besar respons afektif mahasiswa dalam tingkatan menerima (*receiving*) dikategorikan sangat positif. Artinya sebagian besar mahasiswa yang menempuh mata kuliah Pengembangan Belajar Online (PBO) mengikuti arahan dosen untuk membuka laman *e-learning*, mengerti deskripsi tugas yang diberikan, mendengarkan penjelasan tugas, serta memperhatikan petunjuk pengerjaan tugas yang ada pada *e-learning*. Merujuk pada pendapat Krathwohl (1964), fokus pembelajaran pada tingkatan menerima (*receiving*) yaitu asumsi, artinya ketika penjelasan tentang suatu kejadian, peristiwa, fenomena atau bahkan stimulus diberikan pada pebelajar, maka pebelajar akan mau menerima keberadaan semua hal tersebut.

Persentase kemampuan afektif mahasiswa dalam tingkatan menanggapi (*responding*) sebesar 70,2%. Peneliti menarik kesimpulan bahwa secara umum respons afektif mahasiswa dalam tingkatan menerima (*receiving*) dikategorikan positif. Merujuk pada pendapat Krathwohl (1964), fokus pembelajaran tingkatan menanggapi (*responding*) yaitu respon dari individu kepada suatu hal atau fenomena, tidak hanya dalam tingkat memperhatikan. Dalam tingkatan ini pengajar dapat mengetahui secara langsung tertarik atau tidaknya pebelajar dengan materi yang sedang disampaikan pada saat itu. Hasil temuan peneliti disini mahasiswa yang menempuh mata kuliah Pengembangan Belajar Online (PBO) aktif mengerjakan tugas, bertanya langsung pada dosen seputar tugas yang belum dipahami, membantu memberi penjelasan pada teman yang kesulitan mengerjakan tugas, serta mencari referensi/ccontoh tugas yang sejenis di internet. Namun dalam hal ketepatan waktu saat mengumpulkan tugas serta keaktifan dalam menghadiri perkuliahan perlu ditingkatkan lagi.

Persentase kemampuan afektif mahasiswa dalam tingkatan menilai (*valuing*) sebesar 72,9%. Peneliti menarik kesimpulan bahwa secara umum respons afektif mahasiswa dalam tingkatan menilai (*valuing*) dikategorikan positif. Krathwohl (1964) mengungkapkan bahwa pada tingkatan *valuing* pebelajar akan memperlihatkan komitmennya atas nilai yang dijadikan panutannya yang pada tahap selanjutnya akan menuntun sikap pebe-

lajar. Kondisi ini tidaklah sama dengan motivasi yang diperoleh secara eksternal yang hanya mengarah pada ketaatan atau kepatuhan. Hasil temuan peneliti disini mahasiswa yang menempuh mata kuliah Pengembangan Belajar Online (PBO) mengaku memperoleh pengetahuan baru sesudah mengerjakan tugas, memahami tujuan dosen memberikan tugas, mencoba berdiskusi dengan teman tentang hasil tugas yang dikerjakan masing-masing, serta mengajak teman untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapi saat mengerjakan tugas.

Persentase kemampuan afektif mahasiswa dalam tingkatan mengorganisasi (*organization*) sebesar 68,6%. Peneliti menarik kesimpulan bahwa secara umum kemampuan afektif mahasiswa dalam tingkatan mengorganisasi (*organization*) dikategorikan positif. Merujuk pada pernyataan Krathwohl (1964), pada tingkatan *organization* pebelajar sudah mempercayai atau meyakini nilai-nilai tertentu, kemudian ia dihadapkan pada banyak nilai yang harus dipercayainya. Pebelajar melakukan tindakan pengorganisasian nilai-nilai tersebut serta melakukan pencarian hubungan nilai satu dengan nilai lainnya, dan kemudian berupaya menemukan nilai yang dianggap paling dominan. Hasil temuan peneliti disini mahasiswa yang menempuh mata kuliah Pengembangan Belajar Online (PBO), kemampuan mengorganisasi mahasiswa dapat terlihat dari mereka membandingkan hasil tugas mandiri yang telah mereka kerjakan den-

gan hasil tugas mandiri temannya dan menghubungkan petunjuk pengerjaan tugas pada laman e-learning.um.ac.id serta penjelasan dosen dengan hasil tugas yang telah dikerjakan, apakah sudah sesuai atau tidak.

Persentase kemampuan afektif mahasiswa dalam tingkatan karakterisasi nilai (*characterization by value or value complex*) sebesar 68,6%. Peneliti menarik kesimpulan bahwa secara umum kemampuan afektif mahasiswa dalam tingkatan (*characterization by value or value complex*) dikategorikan positif. Menurut Krathwohl (1964), pada tingkatan terakhir yaitu *characterization by value or value complex* pebelajar dianggap sudah mempunyai nilai kuat dalam dirinya, oleh karena itu ia akan berupaya untuk melakukan generalisasi pada sikapnya dan melakukan integrasi pada keyakinan, gagasan/ide serta tingkah laku untuk dijadikan filosofi hidup. Hasil temuan peneliti disini mahasiswa yang menempuh mata kuliah Pengembangan Belajar Online (PBO), karakterisasi nilai mahasiswa terlihat dari mereka memecahkan tugas mandiri dengan mencari banyak referensi, baik dari teman, buku maupun internet serta mereka mencoba membuktikan materi yang telah dijelaskan dosen saat pembelajaran di kelas apakah berhubungan dengan tugas yang diberikan pada laman e-learning.um.ac.id. Di samping itu juga ada beberapa mahasiswa yang mengaku memperoleh manfaat ketika mereka menerapkan tugas yang telah mereka kerjakan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis respons afektif mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan angkatan 2015 yang mengikuti perkuliahan Pengembangan Belajar Online (PBO), dapat diambil kesimpulan: kecenderungan respons afektif mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan angkatan 2015 yang mengikuti perkuliahan Pengembangan Belajar Online (PBO) berada pada tingkatan menerima (*receiving*) dalam hal pemberian tugas. Hasil persentase yang diperoleh sangat tinggi dibanding tingkatan afektif lainnya yaitu sebesar 75,6% dikategorikan sangat positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman, D., & Pd, M. (2009). Belajar dan Pembelajaran. *Bandung: Alfabeta*.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Bloom, B. S., Krathwohl, D. R., & Masia, B. B. (1964). Taxonomy of Educational Objectives. Book2: Affective Domain. *New York: David McKay & Co Inc*.
- Djemari, M. (2004). Penyusunan tes hasil belajar. *Yogyakarta: Program Pas-*
- casarjana UNY*.
- Husamah, H. (2014). Pembelajaran Bauran (Blended Learning). *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Jaedun, Amat. (2007). Rancang Bangun dan Implementasi Web Based Learning untuk Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Mahasiswa Bidang Aplikasi Komputer Melalui E-Learning UNY. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan ISSN 2477-2410*. Diunduh 7 Februari 2018 dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/7631/6568>
- Praherdhiono, H., 2016. Openportfolio As Moocs In Blededsystems. *Jurnal Tekpen, 1(3)*.
- Praherdhiono, H., Degeng, I. N. S., Setyosari, P., & Sulton, S. (2017). Instrumen Kenyamanan Lingkungan Belajar Berbasis Ergonomi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP), 23(1), 038-045*.
- Ratnasari, A. (2012). Studi Pengaruh Penerapan e-Learning terhadap Keaktifan Mahasiswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar Studi Kasus Universitas Mercu Buana Jakarta. In *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*. Diunduh 7 Februari 2018 dari <http://journal.uin.ac.id/index.php/Snati/article/view/2930>
- Rusman, D. K., & Riyana, C. (2011). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Band-*

ung: Rajawali Pers.

Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*.

Jakarta: Kencana.

Soekartawi, S. (2006). Blended e-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia. In *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*. Diunduh 7 Februari 2018 dari <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/Snati/article/view/1461>